

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses pengumpulan data, analisis statistik deskriptif, serta pengujian hipotesis kuantitatif yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, penelitian mengenai “Korelasi Antara Budaya Kompetisi Dengan Motivasi Berprestasi Siswa (Penelitian di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Terpadu Cikajang Garut)” ini menghasilkan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Budaya Kompetisi di SMAS IT Cikajang terimplementasi dengan sangat baik. Hasil analisis deskriptif menggambarkan budaya kompetisi berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 4,18. Karakteristik utama dari kekuatan budaya ini didominasi oleh dimensi penekanan pada kemenangan (4,38), orientasi jangka panjang terhadap keberhasilan (4,26), semangat kompetitif (4,25), kepemimpinan berorientasi prestasi (4,18) serta tingginya perhatian pada reputasi sekolah (4,24). Penjaringan PPDB yang ketat dan program pendukung berhasil membentuk ekosistem *high achiever* yang memicu atmosfer persaingan sehat (*fastabiqul khairat*). Meski demikian, terdapat kesenjangan pada dimensi orientasi hasil dan pencapaian tujuan yang memperoleh skor lebih rendah dari nilai rata-rata ($3,76 < 4,18$), hal ini disebabkan oleh adanya hambatan adaptasi siswa terhadap perubahan atau kebiasaan baru di sekolah.
2. Tingkat Motivasi Berprestasi Siswa di SMAS IT Cikajang secara umum masuk ke dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor sebesar 4,03. Kekuatan motivasi intrinsik siswa tercermin paling kuat pada dimensi respon terhadap keberhasilan yang dicapai (4,38) serta kecenderungan memilih tantangan dengan risiko moderat (4,33). Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kalkulasi akademis yang matang dan tidak sekadar berada di zona nyaman. Namun, hasil analisis data menyingkap adanya aspek yang belum optimal, terutama pada dimensi usaha memperoleh pengakuan pribadi (3,61), keinginan memegang kendali atas proses dan hasil belajar (3,88), serta sikap tanggung jawab (3,98). Kondisi ini

mengindikasikan bahwa siswa masih cenderung bergantung pada instruksi ketat guru dan merasa performa personalnya kurang mendapatkan validasi di sekolah.

3. Hasil uji hipotesis membuktikan secara ilmiah adanya korelasi positif yang sangat kuat dan signifikan antara Budaya Kompetisi dan Motivasi Berprestasi Siswa di SMAS IT Cikajang. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi *Pearson* (r) sebesar 0,825 dan nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Adanya korelasi positif tersebut bermakna semakin efektif dan sehat budaya kompetisi yang dibangun oleh sekolah, maka akan diikuti oleh peningkatan motivasi berprestasi siswa secara linear. Hasil analisis koefisien determinasi (R^2) = 0,680, berarti Budaya Kompetisi memberikan kontribusi strategis sebesar 68% terhadap variasi Motivasi Berprestasi Siswa, sedangkan 32% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan temuan di lapangan, mengenai kuatnya korelasi budaya kompetisi dengan motivasi berprestasi siswa di SMAS IT Cikajang, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi strategis yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah, tenaga pendidik, maupun peneliti selanjutnya demi mengoptimalkan iklim akademik yang kompetitif secara sehat, adaptif, dan berkelanjutan:

1. Bagi SMAS IT Situwangi Cikajang Garut (Pihak Sekolah)

Disarankan fleksibel dalam menggeser pola pendekatan pembelajaran dari yang semula terlalu instruksional dan ketat menjadi metode berbasis proyek (*project-based learning*), serta memformulasikan program bimbingan penyesuaian diri di awal semester melalui sesi khusus seperti "*Target Setting & Habit Mapping*". Sesi ini penting untuk mempercepat kemampuan adaptasi siswa terhadap sistem kompetisi yang tinggi, dan memberikan ruang kebebasan dan melatih akuntabilitas serta kemandirian siswa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti berikutnya melakukan studi multi sekolah atau studi komparatif dengan cakupan wilayah yang lebih luas (seperti tingkat Kabupaten atau Provinsi) untuk memperkuat daya generalisasi hasil penelitian yang saat ini masih terbatas pada satu sekolah. Selain itu, mengingat terdapat 32% variasi motivasi yang dipengaruhi oleh faktor lain, peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel independen atau variabel moderator yang relevan, seperti pola asuh orang tua, iklim organisasi asrama, atau karakteristik kepribadian internal siswa. Peneliti selanjutnya juga diharapkan mampu memperkaya literatur dan mengadaptasi teori yang lebih spesifik dan sensitif terhadap karakteristik unik institusi pendidikan formal.

